

**DIMENSI ETIKA DEONTOLOGI DALAM FILM *A MAN
CALLED OTTO* (2022)**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Muhammad Hafizh Ar-Raiyan

NIM. 20105010051

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

NIP. 19710616 199703 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hafizh Ar-Raiyan

NIM : 20105010051

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Dimensi Etika Deontologi dalam Film *A Man Called Otto* (2022)”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Muhammad Hafizh Ar-Raiyan

NIM. 20105010051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1486/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : **DIMENSI ETIKA DEONTOLOGI DALAM FILM *A MAN CALLED OTTO* (2022)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	MUHAMMAD HAFIZH AR-RAIYAN
Nomor Induk Mahasiswa	:	20105010051
Telah diujikan pada	:	Rabu, 06 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir	:	A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a71a8e7f85c



Penguji II

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a6712b67591



Penguji III

Rosi Islamiyat, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a5726c7e1d1



Yogyakarta, 06 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Valid ID: 68a8d2bcef79d

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan scpenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Hafizh Ar-Raiyan

NIM : 20105010051

Judul : Dimensi Etika Deontologi dalam Film *A Man Called Otto* (2022)

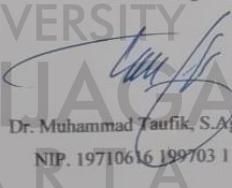
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

Pembimbing


 Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
 NIP. 19710616 199703 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dedikasi khusus untuk orang tua, keluarga, dosen pembimbing, sahabat, serta pihak lain yang berperan penting dalam penyelesaian skripsi.

“Karya skripsi ini saya dedikasikan sebagai ungkapan kasih dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan makna dan nilai dalam hidup saya.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Makna bisa dipahami karena adanya akal. Itu sebabnya Tuhan tidak mewajibkan apa-apa bagi orang yang tidak berakal"

- Syaikh Nursamad Kamba

"Berbuat baik dan berbahagialah"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia terindah (akal) untuk kita semua, lebih khusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam sentiasa dihaturkan kepada Nabi yang tiada seorang dapat menyerupainya, umat berjaya cemerlang karenanya, dan yang mati dalam cinta kepadanya pasti berjumpa dengannya, yakni Nabi Muhammad. Beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman,

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*DIMENSI ETIKA DEONTOLOGI DALAM FILM A MAN CALLED OTT (2022)*”. Skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Allah SWT, dan pihak-pihak terkait selama proses penulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada entitas dan siapa saja yang telah membantu proses penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hadi Wibawa dan Ibu Yuroidah yang sentiasa mendoakan, mendukung dan mengapresiasi segala usaha serta keputusan penulis. Beserta seluruh keluarga besar yang saya sayangi dan menyayangi saya. Dan Alm. Kakak, Muhammad Hanif Yuditama.
3. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dengan konsep *Kapitalis-Religius*. Walaupun penulis tidak setuju konsep tersebut
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. yang telah sabar membantu penulis dengan masukan dan kritikannya dalam penyelesaian skripsi ini. Juga sebagai *role-model* seorang Kantian kontemporer bagi penulis.
8. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang memberikan *Enlightenment*: Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum., Prof. Fatimah, M.A., Ph.D., Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag., Hasna Safarina Rasyidah, M.Phil. (Pernah di AFI).
9. Seluruh dosen Prodi AFI beserta staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
10. Keluarga Prodi AFI/ Filsantuy 20 yang telah memberikan cerita selama perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya. Maaf sekiranya penulis ‘tidak mengenal’ beberapa diantara kalian.
11. Sahabat Ideologis di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah: Pimpinan Komisariat Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan Pimpinan Cabang Kabupaten Sleman. Terimakasih dan maaf atas perjalanan yang tidak sempurna.

12. Buya Kamba, Mbah Najib, Pak Didik, Pak Abdul, Om Wahyudi, Pak Sobar, Pak Onny (Kajiedan), Bang Enggal, Pak Majid, Mas Riki, Cak Aan, sebagai Suhu, Mentor dan Guru Kehidupan.
13. Para Donatur: Tomet, Candra, Arif, Novi, Mba Ais.
14. Para Philia: Gus Iqbal, Adli, Adit, Akhmada, Arba, Nala, Khoi, Zayan, Bokir, Rizqa, Bobby Albino, Yudha, Dimas, dan Diana Febi Safiya.
15. Penghuni Group WA: Mas Saepul, Bre Ardi, Bre Aziz dan Krisna.
16. Suara dan Loka: Hindia, .Feast, Lomba Sihir, Amapiano, Bjong, Bld, Takom, Masa, Tala dan Gedung Dakwah.
17. Keluarga-keluarga sederhana yang saya temui: PERSADA27 Kalongan, PCM Depok Sleman, Lazismu Depok Sleman, KKN 111 Ngoro-oro, PWM DIY, MPM PWM DIY, JATAM.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Untuk yang terakhir dan yang paling utama, kepada diri sendiri. Terimakasih telah terus berupaya untuk menjadi lebih baik, memiliki *grit*, dan berbahagia.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan sebaiknya untuk segenap pihak yang membutuhkan. Aaamin.

Yogyakarta, 16 Juli 2025

ABSTRAK

Film merupakan media massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga seringkali menyajikan persoalan moral dan dilema etika yang kompleks. Film *A Man Called Otto* (2022) menampilkan cerita seorang pria lanjut usia yang menghadapi berbagai konflik batin dan dilema moral setelah kehilangan istri tercintanya. Film ini menawarkan kisah tentang pergulatan hidup, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai moral yang dapat direnungkan oleh penonton. Dengan demikian, analisis dimensi etika deontologi dalam film ini penting untuk memahami bagaimana prinsip moral berbasis kewajiban tercermin dalam perilaku tokoh utama dan alur cerita.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, apa saja persoalan moral yang muncul dalam film *A Man Called Otto*? Kedua, bagaimana analisis film tersebut dilihat dari perspektif etika deontologi Immanuel Kant? Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis persoalan moral yang terkandung dalam film serta mengkaji nilai-nilai etika deontologi yang muncul dalam interaksi tokoh dan perkembangan cerita. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pada studi etika dalam karya film sebagai media refleksi kehidupan bermoral.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dari film sebagai objek material dan teori etika deontologi Immanuel Kant sebagai objek formal. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan, diikuti oleh analisis deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis tindakan dan nilai-nilai moral yang tercermin dalam film sesuai kerangka etika deontologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film, Otto Anderson, merespons dilema moralnya dengan mengedepankan prinsip kewajiban moral sebagaimana diajarkan dalam etika deontologi Kant. Film ini memuat nilai-nilai moral universal seperti hormat terhadap martabat manusia, integritas, dan komitmen pada kewajiban tanpa menghiraukan konsekuensi pribadi. Otto menunjukkan sikap dan tindakan yang konsisten berdasarkan kewajiban moral. Film ini tidak hanya mengisahkan pergulatan batin, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban moral secara tulus demi membangun masyarakat yang adil dan bermartabat.

Kata Kunci: *Etika Deontologi, Film, A Man Called Otto*

ABSTRACT

Film is a mass media that not only serves as entertainment but also often presents complex moral issues and ethical dilemmas. The film *A Man Called Otto* (2022) portrays the story of an elderly man facing various inner conflicts and moral dilemmas after losing his beloved wife. This film offers a narrative about life struggles, social responsibility, and moral values that can be reflected upon by the audience. Therefore, the analysis of the deontological ethical dimension in this film is important to understand how duty-based moral principles are reflected in the behavior of the main character and the storyline.

The research questions in this study are, first, what moral issues emerge in the film *A Man Called Otto*? Second, how can the film be analyzed from the perspective of Immanuel Kant's deontological ethics? The purpose of this research is to analyze the moral issues contained in the film as well as to examine the deontological ethical values that arise in the character interactions and story development. This study aims to contribute to the field of ethics in film as a medium for reflecting on moral life.

The research method used is qualitative with a library research approach. The researcher collects data from the film as the material object and Immanuel Kant's deontological ethical theory as the formal object. Data collection techniques include documentation and non-participant observation, followed by descriptive-qualitative analysis to explain and analyze the moral actions and values reflected in the film according to the deontological ethical framework.

The results of the study show that the main character in the film, Otto Anderson, responds to his moral dilemmas by upholding the principle of moral duty as taught in Kant's deontological ethics. The film contains universal moral values such as respect for human dignity, integrity, and commitment to duty regardless of personal consequences. Otto demonstrates consistent attitudes and actions based on moral obligations. This film not only depicts inner struggles but also teaches the importance of sincerely fulfilling moral duties to build a just and dignified society.

Keywords: *Deontological Ethics, Film, A Man Called Otto*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II ETIKA DEONTOLOGI	22
A. Etika Deontologi	24
B. Tokoh Deontologi	25
C. Kehendak untuk Berbuat baik dan Kewajiban.....	29

D. Imperatif Hipotesis dan Imperatif Kategoris	30
E. Etika dalam Pandangan Islam	36
F. Prinsip-prinsip Etika Deontologi	38
BAB III.....	41
A. Ruang Lingkup Film <i>A Man Called Otto</i> (2022)	41
B. Sinopsis Film <i>A Man Called Otto</i> (2022)	44
C. Unsur-unsur Film <i>A Man Called Otto</i> (2022)	48
BAB IV DIMENSI ETIKA DEONTOLOGI DALAM FILM <i>A MAN CALLED OTTO</i> (2022)	56
A. Aspek Moralitas dalam Film <i>A Man Called Otto</i> (2022) Perspektif Deontologi	57
B. Dilema Moral dalam Film <i>A Man Called Otto</i> (2022).....	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Gambar Tabel 1. Prestasi Film *A Man Called Otto* (2022).....43

Gambar Tabel 2. Tokoh dan Penokohan Film *A Man Called Otto*49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Olahan Penulis.....	16
Gambar 2. Poster Film <i>A Man Called Otto</i> (2022)	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah salah satu jenis perkembangan media massa yang tidak terbatas pada hiburan semata, akan tetapi seringkali menampilkan persoalan atau dilema moral. Selain sebagai media hiburan, film dapat menjadi platform komunikasi massa yang ampuh, tetapi juga menjadi sumber pencerahan, informasi, inspirasi dan pendidikan. Lebih dari itu, film kini menjadi alat komunikasi yang efektif. Untuk mempresentasikan berbagai macam pesan, sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Film, menurut Wahyuningsih, adalah sebuah produk komunikasi audio visual yang dapat mempengaruhi emosi penonton secara mendalam, selain memberikan hiburan dan informasi. Film merupakan jenis karya seni yang mempunyai banyak unsur serta nilai-nilai didalamnya. Film adalah cerminan kehidupan dan dapat didasarkan pada informasi faktual, seperti kisah nyata, atau juga bisa fiksi dengan tujuan untuk memberikan pesan atau nasihat.²

Setiap film pada dasarnya mengandung pesan atau tujuan tertentu yang ingin dibawakan, dan penonton bebas menentukan interpretasi yang berbeda tentang film tersebut.³ Film memiliki pesan yang harus disampaikan atau diterima oleh orang lain. Dengan demikian, sependapat dengan hal tersebut film memiliki dampak pada perilaku baik individu maupun masyarakat. Pengaruh dari pemaknaan film tergantung dari penonton ataupun pengalaman sosial-psikologis individu. Pemaknaan atau istilah lain, dapat dikatakan sebagai pesan moral akan selalu ada dalam setiap ide yang terkandung dalam film.

¹ Elita Sartika, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul ‘Kita Versus Korupsi’”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 2 (2014), pp. 63–77.

² Buya Hamka et al., *Film Buya Hamka Elsa Tania Putri*, Asep Saeful Muhtadi, Imron Rosyidi *Abstrak Pendahuluan Glosains : Jurnal Global Indonesia Elsa Tania Putri*, Asep Saeful Muhtadi, Imron Rosyidi, vol. 5, no. 1 (2024), pp. 1–10.

³ Agung Prayoga, “Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film A Man Called Otto” (UIN Sultan Syarif Kasim, 2023).

Pesan moral dalam film berfungsi sebagai amanat atau ajakan untuk berbuat baik yang kemudian ingin disampaikan dalam suatu karya yang berisi nilai-nilai dan standar yang membantu menjadikan panduan bagi seorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam konteks film, pesan moral secara umum mengacu pada pandangan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, yang diterima secara umum dalam bentuk tindakan, sikap, dan tanggung jawab yang dilakukan seseorang.

Di antara banyak film yang memiliki pesan moral yang mendalam, peneliti akan memfokuskan penelitian skripsi, pada film drama komedi berjudul *A Man Called Otto*. *A Man Called Otto* adalah sebuah film yang memulai debutnya pada tahun 2022. Novel berjudul *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman terbitan tahun 2012 merupakan dasar dari pembuatan film ini. Film ini merupakan adaptasi versi Hollywood yang berawal dari film Swedia berjudul *A Man Called Ove* yang dirilis pada tahun 2015. Dibintangi oleh aktor legendaris Hollywood, Tom Hanks (memerankan karakter utama Otto).⁴ *A Man Called Otto* menampilkan dilema moral dan problem kehidupan dengan disisipi beberapa adegan komedi, sehingga membawa emosi para penonton menjadi naik-turun.

Penjelasan singkat mengenai film *A Man Called Otto* yang bercerita tentang Otto Anderson yang diperankan oleh Tom Hank, merupakan seorang pria lanjut usia yang berusia 63 tahun tinggal di kota Pittsburgh, Pennsylvania. Ia menghabiskan masa tua seorang diri dan memiliki sifat yang kaku, sulit menerima pendapat orang lain, suka menggerutu dan mudah marah. Rangkaian sikap menyebalkan dan pemarah itu tidaklah muncul tanpa alasan. Otto telah mengalami banyak pengalaman traumatis yang membuat hidupnya penuh dengan bersalah dan merasa hidunya telah kacau. Mulai dari istrinya yang meninggal dunia, dipensiunkan dari tempat kerjanya dan beberapa hal lainnya. Otto berulang kali mencoba mengakhiri hidup karena sulit berdamai dengan kenyataan yang dihadapinya terutama setelah istrinya meninggal dunia.

⁴ “Sinopsis A Man Called Otto, Kisah Haru Si Kakek Penggerutu”, CNN Indonesia (2023), <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230130154755-220-906665/sinopsis-a-man-called-otto-kisah-haru-si-kakek-penggerutu>, accessed 9 Mar 2024.

Problem moral merupakan masalah yang sangat mendasar pada nilai kemanusiaan yang pada dasarnya terletak pada moral itu sendiri. Berbagai masalah moral muncul seiring dengan berjalannya kehidupan. Problem moral juga terjadi dalam film *A Man Called Otto*, menentukan suatu tindakan perbuatan bukanlah perkara yang mudah bagi Otto. Sebagai contohnya Otto kehilangan anaknya yang masih dalam kandungan karena kecelakaan pada saat dia dan istrinya pergi untuk liburan. Kemudian, Otto mengalami kegetiran hidup setelah istrinya meninggal dan banyak hal yang terjadi dalam kehidupannya. Hal tersebut yang membuat Otto jatuh kedalam dilema moral, antara memilih hidup dengan perasaan sedih, pahit dan tersiksa atau kemudian mengakhiri hidupnya karena ingin “*menyusul*” orang-orang yang dicintainya.

Film *A Man Called Otto* sendiri mengangkat topik pergulatan manusia di dalam pengambilan keputusan, pilihan-pilihan problematis dan problem-problem dalam kehidupan. Persoalan filosofis di dalamnya menyangkut dimensi etis pada pengambilan keputusan dan juga terdapat nilai-nilai etika yang terkandung dalam film *A Man Called Otto*. Film ini juga mempunyai makna yang mendalam mengenai kehidupan. Konflik dan dinamika permasalahan dalam kehidupan dalam film *A Man Called Otto* menarik apabila dimensi etis yang ada didalamnya dibedah, dikaji dan dijelaskan dengan perspektif etika deontologi Immanuel Kant.

Menurut etika deontologi, perbuatan itu baik atau tidak secara moral dapat disimpulkan melalui perbuatan yang dilakukan itu adalah sebuah kewajiban atau apa yang memang harus dilakukan. Jika perbuatan itu dilakukan karena dilarang, maka secara etis hal tersebut salah. Sebaliknya, jika perbuatan itu baik apabila dilakukan karena kewajiban dan itu baik pada perbuatannya sendiri atau memang seharusnya dilakukan, dengan demikian perbuatan itu benar secara etis.

Menurut tokoh besar dari aliran etika deontologi, yakni Immanuel Kant, sekalipun perbuatan itu tujuannya baik, namun jika motif awalnya melanggar kewajiban maka perbuatan itu tetap dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik, pengertiannya adalah perbuatan itu bertujuan baik tetapi dalam prosesnya menggunakan segala cara sekalipun itu melanggar kewajiban maka perbuatan

itu tidak dapat disebut perbuatan baik. Karena walaupun tujuan yang ingin dicapai baik tidak akan menjadikan perbuatan itu baik. Melakukan sesuatu keburukan supaya sesuatu yang dihasilkan itu baik adalah perbuatan buruk, karena dalam pandangan etika deontologi kewajiban itu tidak dapat dinegosiasi lagi karena ini merupakan suatu komitmen dan keharusan.

Dalam Islam, istilah akhlak digunakan untuk menggambarkan etika. Ajaran agama Islam merupakan bentuk dari etika Islam itu sendiri yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sebagai contoh yang harus diikuti oleh umat manusia. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber ajaran etika dalam Islam, dan keduanya berfungsi sebagai standar untuk menentukan baik atau buruknya tindakan yang dilakukan oleh umat Islam.⁵ Selain itu, kedua sumber tersebut juga selalu menjadi panduan atau bisa disebut juga penuntun kehidupan manusia.

Di antara para filsuf Islam yang terlibat dalam diskusi etika adalah Al-Ghazali. Hujjatul Islam (Pembela Islam) adalah julukan yang diberikan kepada filsuf Islam Al-Ghazali. Karena Al-Ghazali membuat referensi ke Wahyu Tuhan dalam struktur pemikirannya, etikanya termasuk dalam mazhab etika deontologi. Sebagai hasilnya, manusia memiliki kewajiban untuk mengikuti petunjuk yang diwahyukan Tuhan, yang berfungsi sebagai dasar pedoman hidup (Al-Qur'an).⁶ Menurut Amin Abdullah, dalam bukunya "Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam" mengemukakan bahwa etika Al-Ghazali digolongkan sebagai etika deontologi (kewajiban) yang bertumpu pada wahu Ilahi sebagai sumber perilaku tindakan etis.⁷

Teori etika deontologi dapat kita lihat ketika individu yang religius ditanya mengapa orang tidak boleh mencuri, membunuh, atau berbohong? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah karena perbuatan ini melanggar perintah Tuhan dan kita wajib untuk menaati perintah Tuhan.⁸ Kant berpendapat bahwa, karena

⁵ Hardiono Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam", *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 12, no. 2 (2020), pp. 26–36.

⁶ Andika Nurhandaya, "Etika Deontologi Al-Ghazali" (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

⁷ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

⁸ Monika Enjelina, *Filsafat Moral: Etika Deontologi Terhadap Homoseksual dan*

manusia adalah makhluk rasional maka gagasan mendasar mengenai etika harus didasarkan pada akal dan rasionalitas, bukan pada perasaan-emosi.

Dasar fundamental dibalik perilaku atau tindakan seseorang dapat dikategorikan ke dalam aliran-aliran etika. Peneliti menganggap gagasan cerita yang termuat dalam film *A Man Called Otto* terdapat moralitas yang membangkitkan perilaku tindakan setiap tokohnya dan dalam hal ini terdapat ruang yang tersedia untuk dianalisis lebih mendalam. Berdasarkan alasan yang didukung oleh data dan fakta, film *A Man Called Otto* layak dijadikan objek kajian penelitian bidang filsafat moral atau etika.

Dalam judul penelitian ini, istilah “dimensi” mengacu pada aspek-aspek atau sisi tertentu yang menjadi fokus analisis, yaitu berbagai unsur moral dan kewajiban yang muncul di dalam film yang menjadi objek kajian. Dimensi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh atas nilai-nilai etika yang dihadirkan dalam karya film.

Dimensi dalam kajian etika merujuk pada berbagai aspek atau elemen yang membentuk pengalaman moral, seperti kewajiban, niat, penghormatan terhadap martabat, dan tanggung jawab. Memahami dimensi etika membantu mengurai kompleksitas nilai moral yang ada di balik tindakan dan narasi, khususnya dalam konteks film *A Man Called Otto*.

Peneliti memilih mengkaji melalui pendekatan filsafat moral Immanuel Kant karena dalam film *A Man Called Otto* terdapat persoalan atau dilema moral yang menarik untuk dianalisis menggunakan etika deontologi Immanuel Kant. Sejalan dengan itu, film *A Man Called Otto* terdapat dimensi ataupun nilai-nilai deontologis yang terkandung didalamnya dan dapat dijadikan kajian dalam suatu penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa persoalan moral dalam film *A Man Called Otto*?
2. Bagaimana analisis film *A Man Called Otto* dalam perspektif etika deontologi?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, sejumlah tujuan penelitian memberikan pendalaman analisis guna menguraikan atau menjadi *problem solving*. Ada beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Menganalisis persoalan moral film *A Man Called Otto* dalam perspektif etika deontologi Immanuel Kant
2. Menganalisis nilai-nilai etika deontologi dalam film *A Man Called Otto*

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas ada beberapa poin kegunaan dalam penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: manfaat dari penelitian ini diharapkan memperkaya perspektif peneliti dalam memandang sebuah karya film, sehingga memperoleh kedalaman sumber pembelajaran, sebagai refleksi dan perluasan makna atasnya.
2. Bagi ilmu pengetahuan: penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan film dan filsafat di masa depan.
3. Bagi masyarakat: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemutakhiran teori etika melalui pemahaman film. Berdasarkan pemahaman tersebut, diharapkan terjadi refleksi kritis terhadap kehidupan yakni, upaya membangun kualitas hidup yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Refrensi penting digunakan untuk memperkuat fakta-fakta mengenai etikadeontologi Immanuel Kant disertakan dalam tinjauan pustaka. Kemudian didukung juga dengan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan kajian etika deontologi Immanuel Kant. Dengan kata lain, tinjauan pustaka merupakan ringkasan hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih relevan secara langsung dengan objek penelitian, metode penelitian, maupun pokok persoalan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan ini:

Pertama, buku yang ditulis oleh S.P Lili Tjahjadi dengan judul *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*.⁹ Penerbit Kanisius menerbitkan buku ini pada tahun 2001. Tjahjadi menjelaskan istilah *rígorisme moral* yang digunakan untuk menggambarkan ajaran moral Kant. Buku ini tidak menunjukkan bagaimana filsafat moral Kant relevan dengan suatu hal tertentu.

Kedua, buku karya M. Amin Abdullah dengan judul *Antara Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*.¹⁰ Dalam buku ini menerangkan bahwa etika Al-Ghazzali dan Kant juga termasuk dalam etika deontologi. Kant mendasarkan etika deontologi pada akal praktis, sedangkan Al-Ghazali mendasarkan pada wahyu ilahi sebagai sumber perilaku etis. Salah satu perbedaan antara penelitian ini, yaitu buku ini membandingkan perspektif etika deontologi Al-Ghazali dengan Kant, sedangkan peneliti ini lebih memilih untuk memfokuskan kepada kajian tentang film menggunakan perspektif etika deontologi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Matthaeus dengan judul *Pesan Moral dalam film A Man Called Otto Analisis Teori Charles Sanders Peirce*.¹¹ Hasil dari penelitian ini adalah film ini menunjukkan bagaimana karakteristik tokoh utama yang mengalami perubahan dari pemarah menjadi penuh kasih sayang

⁹ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral : Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

¹⁰ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*.

¹¹ Matthaeus, “Pesan Moral dalam film A Man Called Otto Analisis Teori Charles Sanders Peirce” (Universitas Buddhi Dharma, 2023).

setelah bertemu dengan tetanggabaru yang ramah dan baik hati. Studi ini meningkatkan pemahaman dan apresiasi film sebagai karya yang membawa pesan moral bermanfaat, serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pesan moral dikomunikasikan melalui tanda dan simboldalam konteks sosial dan budaya film tersebut. Walaupun film ini memiliki objek material yang sama yakni film *A Man Called Otto* (2022), akan tetapi terdapat perbedaan penelitian adalah terkait sudut pandang yang diambil dan metode analisis yang dipakai adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Matthaeus mengambil sudut pandang pesan moral, sedangkan peneliti mengambil sudut pandang filsafat moral. Peneliti ingin berfokus pada dimensi etika deontologi dalam film *A ManCalled Otto* (2022).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Agung Prayoga dengan judul *Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film A Man Called Otto*¹² bahwa dalam film “A Man Called Otto” terdapat nilai-nilai moral yang dapat dipelajari, seperti kepedulian, tolongmenolong dan kerendahan hati. Teori semiotika Roland Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk mengetahui nilai-nilai moral tersebut, yang membuat penting untuk memperhatikan pesan moral dalam karya audiovisual seperti film. Walaupun film ini memiliki objek material yang sama yakni film *A Man Called Otto* (2022), akan tetapi terdapat perbedaan penelitian adalah terkait sudut pandang yang diambil dan metode analisis yang dipakai adalah metode analisis semiotika RolandBarthes. Agung mengambil sudut pandang pesan moral, sedangkan peneliti mengambil sudut pandang filsafat moral. Peneliti ingin berfokus pada dimensi etika deontologi dalam film *A Man Called Otto* (2022).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Kondhang Tri Utama dengan judul *Unsur- Unsur Deontologis Immanuel Kant dalam Putusan Tindakan Pemeran Utama Jaya pada Film Surat dari Praha*,¹³ studi ini menemukan bahwa (1) Jaya mendasarkan tindakannya berdasarkan sentimen batinnya (2) persoalan moral muncul pada keputusan yang begitu saja dibuat, seolah-olah mereka

¹² Prayoga, “Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film A Man Called Otto”.

¹³ Kondhang Tri Utami, “Unsur-Unsur Deontologi Immanuel Kant dalam Putusan Tindakan Pemeran Utama Jaya pada Film Surat dari Praha” (Universitas Gajah Mada, 2019).

menunjukan pertimbangan dantujuan (3) Jaya mengorbankan hukum moral orang lain untuk menegakkan kode moralnya sendiri, yang merupakan pemenuhan deontologi Kant dalam aspek esensialnya. Skripsi Kondhang bisa menjadi rujukan penelitian ini karena konseppenelitian dan objek formal yang sama akan tetapi, objek material penelitian yang berbeda karena mengambil film *Surat dari Praha*.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Rafesido A. G dengan judul *Deontologi Immanuel Kant dalam Euthanasia*.¹⁴ Berdasarkan penelitiannya, ia menemukan dua hal: pertama, Immanuel Kant berjasa dalam mendirikan mazhab deontologi yang mengedepankan universalitas tindakan humanis dan memandang moralitas sebagai sebuah kewajiban yang didasarkan pada penghormatan terhadap hukum kehendak baik. Kedua, eutanasia adalah prosedur medis terakhir di mana pasien dibunuh di bawah pengamatan yang cermat untuk memberikan kematian yang penuh kasih dan layak bagi pasien. Tidak mungkin lagi untuk menjustifikasi eutanasia sebagai praktik moral ketika melibatkan pembunuhan seseorang atau setidaknya bunuh diri. Bunuh diri dan pembunuhan tidak memenuhi universalitas tindakan dalam deontologi Kant. Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang teori etika deontologi Immanuel Kant dalam memandang persoalan euthanasia, sedangkan peneliti ingin mengkaji dimensi etika deontologi dalam film *A Man Called Otto* (2022).

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Minrahadi dengan judul *Imperatif Kategoris dan Relevansinya dalam Menanggapi Problem Hukuman Mati: Studi Atas Filsafat Moral Immanuel Kant*¹⁵ Melalui penelitian ini, ia menemukan bahwa Kant tidak memandang kewajiban kategoris sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukuman sebagai semacam pembalasan, namun justru memandang kewajiban tersebut sebagai sebuah kaidah moral itu sendiri. Oleh karena itu, jika hukuman mati diterapkan pada individu yang

¹⁴ Rafesido A.G, “Deontologi Immanuel Kant dalam Euthanasia” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁵ Minrahadi, “Imperatif Kategoris dan Relevansinya dalam Menanggapi Problem Hukuman Mati: Studi Atas Filsafat Moral Immanuel Kant” (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

layak, maka hukuman mati sebenarnya adalah tindakan moral. Jika tidak, hukuman mati secara moral salah. Tidak seperti Kant, Minrahadi berpendapat bahwa moralitas imperatif kategoris itu sendiri telah rusak ketika digunakan untuk mendukung hukuman mati, oleh karena itu tidak dapat digunakan untuk mendukung hukuman mati. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini membahas mengenai tanggapan filsafat moral Immanuel Kant dalam persoalan hukuman mati dan kritik Minrahadi terhadap filsafat moral Immanuel Kant. Sedangkan peneliti ingin berfokus pada dimensi etika deontologi dalam film *A Man Called Otto* (2022).

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Arif Radyo Wibowo dengan judul *Kajian Etika Eudemonisme Aristoteles Pada Tokoh Utama Dalam Film “Swiss Army Man”*.¹⁶ Menurut penelitian ini perkembangan karakter yang dirasakan oleh Hank Thompson erat kaitannya dengan kebahagian yang dirasakan di sepanjang jalan film. Hank tidak pernah merasa bahagia sebagai manusia sebelum bertemu Manny. Teori etika Eudemonisme Aristoteles dapat memberikan penjelasan tentang unsur-unsur kebahagiaan dalam film ini. Skripsi Arif bisa menjadi sumber refrensi penelitian ini. Penulis hanya meniru gaya Arif dalam mengaplikasikan teori etika dengan film, serta konsep penelitian dalam skripsi yang sesuai dengan topik penelitian. Letak perbedaan penelitian adalah objek formal dan objek materialnya.

Kesembilan, artikel jurnal Cut Feby Putri Uzira, Chairina Nasir dan Nira Erdina dengan judul *an Analysis of Moral Values in the Movie “A Man Called Otto (2022)”*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dalam film “*A Man Called Otto*”. Peneliti menggunakan jenis-jenis nilai moral yang dikemukakan oleh Linda dan Eyre (1997). Dari analisis, peneliti menemukan lima jenis nilai-nilai moral dalam film ini yaitu: rasa hormat, kebaikan dan keramahan, cinta dan kasih sayang, kejujuran, dan tidak mementingkan diri sendiri serta kepekaan. Nilai moral yang paling dominan dalam film ini

¹⁶ Arif Radyo Wibowo, “Kajian Etika Eudemonisme Aristoteles pada Tokoh Utama dalam Film ‘Swiss Army Man’” (Universitas Gajah Mada, 2021).

¹⁷ Cut Feby Putri Uzira, Chairina Nasir, and Nira Erdiana, *An Analysis of Moral Values in the Movie “A Man Called Otto (2022)”*, vol. 8, no. December (2023), pp. 209–17.

terdapat ketidakegoisan dan kepekaan sebanyak enam adegan. Karakterdi Film yang paling dominan menampilkan nilai-nilai moral adalah Otto dan Marisol. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini membahas tentang nilai moral dalam film *A Man Called Otto* (2022), bukan ditinjau dari filsafat moral. Persamaan penelitian dengan artikel jurnal tersebut terletak di objek material.

Kesepuluh, artikel jurnal Miftahatul Lu’lu’ Azizah dan Hawasi dengan judul *Dominant Personality of Otto in A Man Called Otto Movie*¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian Otto dan kepribadian dominan Otto dalam film *A Man Called Otto* (2022) berdasarkan Teori Florence Littauer dan menjelaskan pengaruh dominan kepribadian Otto dalam film tersebut. Setelah menganalisis data, peneliti menemukan 6 ciri Sanguin, 10 sifat Melankolis, 22 sifat Koleris, dan 2 sifat Apatis. Peneliti menemukan tipe Otto yang dominan kepribadiannya adalah Koleris. Kepribadian koleris mempengaruhi perasaan Otto, berpikir, dan berperilaku dalam aktivitas sehari-hari. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini membahas tentang kepribadian tokoh utama Otto dalam film *A Man Called Otto* (2022) dan perbedaan yang lain adalah teori yang digunakan dalam artikel jurnal menggunakan teori Florence Littauer, sedangkan peneliti menggunakan teori etika deontology Immanuel Kant. Persamaan penelitian dengan artikel jurnal tersebut terletak pada objek material.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas mengenai dimensi etika deontologi Immanuel Kant dalam film *A Man Called Otto* (2022), sejauh ini belum ditemukan penelitian sudut pandang filosofis dengan perspektif etika deontologi Immanuel Kant sebagai objek formal dan objek materialnya adalah film *A Man Called Otto* (2022), sebagaimana penelitian di dalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maupun di luar, sehingga inilah letak orisinalitas dari penelitian ini.

¹⁸ Miftahatul Lu’lu’ Azizah and Hawasi, *Dominant Personality of Otto in A Man Called Otto Movie*, vol. 3, no. 3 (2023), pp. 190–6.

F. Kerangka Teori

1. Etika Deontologi

Studi tentang etika mempelajari moralitas dan perilaku manusia. “Etika” didefinisikan oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sebagai ilmu tentang apa yang benar dan apa yang salah serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁹ Kumpulan prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral merupakan nilai yang baik dan tidak baik yang diterima oleh suatu komunitas juga dapat disebut sebagai etika. Prinsip etika merupakan pedoman dasar dalam mengambil keputusan moral yang adil dan bertanggung jawab.²⁰

Etika konsekuensialis atau etika teleologis dan etika non-konsekuensialis atau etika deontologis adalah dua aliran utama dalam mazhab etika. Penekanan teori etika konsekuensialis atau teleologis adalah pada penentuan moralitas suatu tindakan dengan melihat tujuan, hasil, dan konsekuensinya. Etika konsekuensialis atau teleologis mencakup sejumlah filosofi etika, termasuk egoisme, hedonisme, dan utilitarianisme. Sebaliknya, teori etika non-konsekuensialis mencakup etika kebijakan, etika deontologis, etika kesetaraan, dan etika keadilan sebagai keadilan. Kata “deon” dalam bahasa Yunani yang berarti “kewajiban” atau “tugas” adalah asal mula kata “deontologi”. Tanggung jawab moral dipandang sebagai sesuatu yang sudah jelas, tidak memerlukan penjelasan.

Menurut prinsip deontologi, penilaian dan tindakan moral dibenarkan secara moral ketika dimotivasi oleh keinginan untuk menegakkan apa yang diyakini sebagai kewajiban seseorang, dan bukannya bertolak ketika konsekuensi yang diinginkan. Studi tentang etika deontologi berfokus pada standar moral dan hukum yang mengatur perilaku tertentu. Hal ini menunjukkan nilai-nilai dan standar yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan filsuf Immanuel Kant (1724-1804) telah lama

¹⁹ Kees Bertens, Etika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011). p. 5

²⁰ Haryatmoko, *Etika Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

dikaitkan dengan etika deontologis. Menurut Dasar-Dasar Metafisika Moral karya Kant, kehendak untuk melaksanakan apa yang dituntun oleh akal budi sebagai tanggung jawab atau kewajibanmoral kita adalah satu-satunya kebaikan yang ada tanpa terkecuali.

Kant mengembangkan gagasan tentang imperatif kategoris untuk memperjelas kebutuhan untuk memenuhi kewajiban secara penuh. Menurut Kant, ajaran moral, "Anda hanya boleh bertindak sebagaimana orang lain dalam situasi yang sama akan bertindak dengan cara yang sama," dapat diterapkan dalam segala situasi. Arahan ini tidak dapat diubah dan dinegosiasi. Jadi, menurut Kant, jika sebuah keputusan dibuat sesuai dengan imperatif kategoris, maka keputusan tersebut secara moral adalah baik (yang mewajibkan kita tanpa keadaan apa pun).

Kant membuat dan memperkenalkan konsep imperatif kategoris yang memberikan sumbangan penting dalam diskursus etika, menunjukkan prinsip universalitas yang menjadikan dasar kewajiban tuntutan moral. Menurut Kant, hukum moral berlaku secara universal tanpa batas. "Bertindaklah dengan cara yang sama dengan Anda memperlakukan kemanusiaan, baik pada diri sendiri atau pada orang lain..." merupakan prinsip dari imperatif kategoris.²¹ Dengan demikian Kant menegaskan bahwa bertindaklah demi memenuhi kewajiban semata.

2. *Film A Man Called Otto*

a. Film

1) Pengertian Film

Film, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah lakon (cerita)gambar hidup. Sesuai dengan Undang-Undang No. 8/1992, film dicirikansebagai karya seni yang merupakan media komunikasi massa dapat dipandang dan didengar. Dalam definisi yang terbatas, film adalah gambar yang dipamerkan di

²¹ Kees Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, ed. by LJ Brooks and Dunn P (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

layar lebar namun, dalam makna yang luas, film mencakup lebih dari sekadar visual yang disajikan di layar lebar Film, atau secara sederhana disebut “movie”, adalah kumpulan gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita. Film merupakan media untuk hiburan, pendidikan, dan penyuluhan karena kualitas visualnya, yang sering kali dilengkapi dengan suara atau audio yang khas.²²

Sebagai jenis hiburan yang menggembirakan, film adalah media instruksional yang dapat bermanfaat bagi para pemirsanya. Film juga merupakan media yang sempurna untuk mendukung kampanye, tujuan, atau ide apa pun karena dapat langsung mengkomunikasikan pesan melalui gambar, ucapan, dan peristiwa.

Film memiliki aspek-aspek menawan yang memikat dan memesona penonton. Komponen-komponen ini terbagi dalam dua kategori: naratif dan sinematik. Aspek plot film disebut sebagai komponen naratif. Elemen sinematik itu sendiri berkaitan dengan proses pembuatan film.²³

2) Unsur-Unsur Pembentukan Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

a) Unsur Naratif

Tema film atau urutan cerita membentuk aspek naratif. Aspek ini mencakup komponen-komponen seperti waktu, tempat, karakter, masalah, dan konflik. Komponen-komponen tersebut bergabung satu sama lain untuk menciptakan serangkaian kejadian dengan masuk akal disertai dengan tujuan. Dalam unsur naratif terdapat

²² Meldina Ariani, Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa, vol. 3, no. 4 (2015), pp. 320–32.

²³ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, Pengantar Teori Film (Sleman: Deepublish, 2020). p. 38

beberapa hal yang membentuknya seperti; elemen pokok (pelaku cerita), cerita atau plot, hubungan naratif antara ruang dan waktu, batasan informasi cerita dan pola strukturnya.

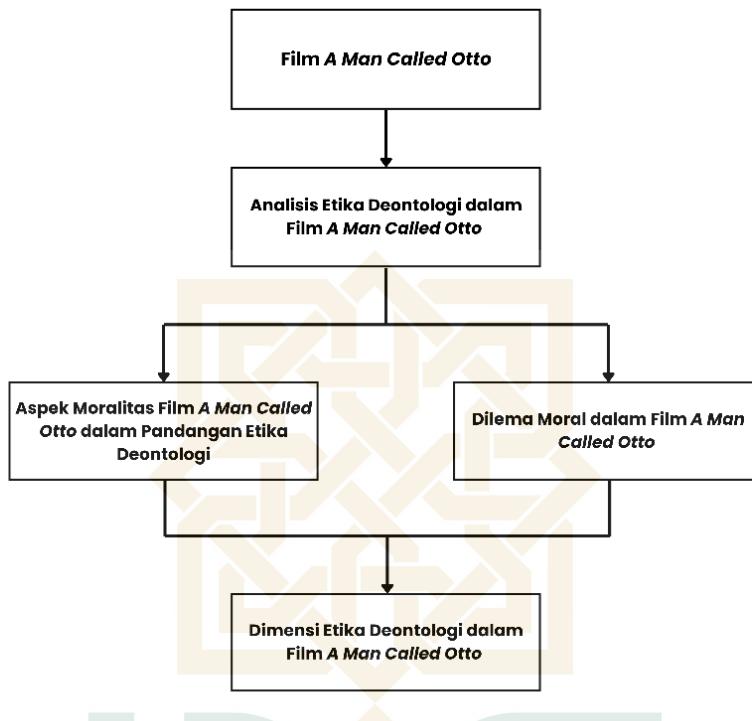
b) Unsur Sinematik

Komponen teknis yang digunakan dalam pembuatan film disebut elemen sinematik. Hal ini mencakup: (a) *Mise en scène*, yaitu segala sesuatu yang terlihat oleh kamera, termasuk aksi para pemain, pencahayaan, lokasi, serta tata rias dan kostum. (b) Tiga komponen sinematografi, yaitu kamera atau film, framing, dan durasi gambar. (c) Editing, yaitu proses menciptakan garis waktu sinematik yang berbeda dengan waktu yang ada di dunia nyata. (d) Suara, atau segala sesuatu dalam film yang dapat dirasakan oleh indera pendengaran kita.

Dalam penelitian ini unsur yang akan spesifik dibahas oleh penulis adalah unsur naratif. Karena unsur naratif merupakan dasar elemen dari suatu film dan sebagai objek dari penelitian ini.

b. Film *A Man Called Otto*

Film *A Man Called Otto* adalah film dengan genre drama komedi Hollywood yang dirilis pada tahun 2023. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Fredrik Backman yang berjudul *A Man Called Ove*. Film ini menjelaskan alur sebuah cerita seorang pria tua yang berumur 60 tahun, memiliki sifat pemarah bernama Otto Anderson. Otto mengalami musibah karena istrinya meninggal dunia dan dipaksa pensiun dari perkerjaannya yang sudah 40 tahun. Otto mengabdikan dirinya. Karena banyak hal yang terjadi pada hidupnya, Otto selalu ingin mengakhiri hidupnya. Akan tetapi usahanya selalu gagal karena ulah tetangga barunya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Olahan Penulis

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu bagian pokok dan merupakan perkara terpenting yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena cukup dibutuhkan dalam proses penyusunan suatu penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara yang disusun secara baik dan terencana dengan matang untuk mencapai suatu tujuan dengan metode yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan penelitian.²⁴ Metode penelitian harus ditetapkan agar dapat berfungsi dengan baik sesuai prosedur ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

²⁴ H. Ibrahim, Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat (Makassar: Carabaca, 2018). p. 35

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan literatur dan bahan pustaka lainnya sebagai sumber data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur seperti buku, tesis, skripsi, jurnal, makalah, artikel, yang relevan dengan topik pembahasan pada penelitian.²⁵

Objek formal dan material adalah dua kategori di mana objek studi dalam filsafat diklasifikasikan sesuai dengan pedoman ilmiah. Sudut pandang objek material yang diteliti berfungsi sebagai objek formal penyelidikan. Selanjutnya, segala sesuatu yang dapat menjadi subjek studi adalah objek material dari penyelidikan. Oleh karenaitu, etika deontologi Immanuel Kant berfungsi sebagai objek formal dari penelitian ini, dan film *A Man Called Otto* (2022) berfungsi sebagai objek material.

2. Sumber Data

Beberapa sumber yang relevan dengan masalah penelitian menjadi sumber data untuk penelitian ini. Dapat diperoleh dengan beberapa proses melihat, mengklasifikasikan, dan mengumpulkan berbagai buku yang relevan dengan subjek investigasi ini. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua kategori yang menjadi sumber data penelitian ini.

a. Data Primer

Dengan istilah lain, data primer adalah sumber data konsep utama untuk sebuah penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data asli, terpercaya, dan langsung. Di antara data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dokumen elektronik film *A Man Called Otto* (2022)
- 2) *Dasar-Dasar Metafisika Moral (Foundations of the Metaphysics of*

²⁵ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Filsafat (Yogyakarta: Paradigma). p. 135

*Morals)*²⁶

3) *Kritik atas Akal Budi Praktis (Critique of Practical Reason)*²⁷

b. Data Sekunder

Dengan kata lain, data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber kedua dan digunakan untuk melengkapi data utama dalam penelitian. Untuk memperkuat dan memperkaya pembahasan mengenai etika deontologi Immanuel Kant, serta buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah, dan literatur lain yang relevan dengan topik yang diteliti menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, berbagai teknik pengumpulan data digunakan. Berikut adalah berapa teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Salah satu cara pengumpulan data kualitatif adalah studi dokumentasi, yang menganalisis dokumen yang terkait dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, potongan pada scene-scene dalam film *A Man Called Otto* (2022) dianggap memiliki dimensi etika deontologi Immanuel Kant yang akan digunakan menjadi sumber data.

b. Observasi

Observasi pada penelitian ini bersifat observasi non partisipan dimana peneliti hanya berperan sebagai penonton terhadap suatu kejadian terhadap penelitian.²⁸ Peneliti juga sebagai

²⁶ Immanuel, Robby Habiba Abror (Penerjemah) Kant, *Dasar-Dasar Metafisika Moral* (Yogyakarta: Insight, 2014).

²⁷ Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, trans. by Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

²⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo

pengamat dengan cara mengamati terhadap cuplikan-cuplikan adegan dalam film *A Man Called Otto* (2022), yang kemudian pada scene pilihan nantinya akan dianalisis sesuai dengan fokus pada penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk mempermudah langkah-langkah dalam pengolahan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Deskriptif

Dalam teknik pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu upaya menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diteliti. Penelitian ini mengklasifikasikan permasalahan isi film untuk menghasilkan penjelasan permasalahan moral dan menganalisisnya dengan perspektif etika deontologi Immanuel Kant.

b. Analisis

Analisis data kualitatif digunakan dalam pendekatan pengolahan data. Penulis menggunakan prosedur induktif, yaitu cara mendapatkan informasi dalam ilmu pengetahuan dengan cara meneliti objek atau isu-isu yang bersifat khusus kemudian membuat generalisasi yang bersifat umum. Selain itu, pendekatan deduktif juga digunakan, yaitu strategi pengumpulan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengamatan terhadap isu-isu atau objek-objek yang bersifat umum dan kemudian merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.²⁹

Persada, 2013). p. 40

²⁹ *Ibid.*

H. Sistematika Pembahasan

Ringkasan dari topik-topik utama yang akan dibahas dalam penelitian ini disebut tinjauan sistematis atau pembahasan sistematis. Dengan memuat beberapa bab-bab berdasarkan temuan-temuan penelitian yang signifikan, sistematika pembahasan berusaha memperjelas arah pembahasan dan membuatnya akurat dan metodis. Untuk menjamin bahwa tujuan penelitian ini jelas, menyeluruh, terorganisir secara logis, dan memenuhi standar ilmiah. Secara garis besar, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini, secara umum, memberikan gambaran umum mengenai isu-isu yang akan dibahas dan metode penelitian ini.

Bab II, menjelaskan landasan teori penelitian ini. Bab ini berfungsi untuk memberikan penjelasan terkait dasar teoritis yang mendukung penelitian yang dilakukan, serta memperkuat argumen dan pemahaman penulis tentang topik yang diteliti. Dalam bab ini membahas secara mendalam mengenai etika deontologi sebagai basis teori penelitian. Pembahasan bab ini mencoba menguraikan mengenai etika deontologi, tokoh etika deontologi, ruang lingkup etika deontologi dan etika deontologi dalam Islam. Dengan demikian, uraian filosofis yang akan dibahas pada bab iniakan menjadi landasan teoritis untuk membahas objek kajian yang sebenarnya.

Bab III, isi dari bab ini merupakan gambaran umum dari film *A Man Called Otto* (2022). Yang mana akan menjelaskan ruang lingkup pembuatan film tersebut dan sinopsis film. Pada Bab ini juga membahas mengenai persoalan moral dalam film *A Man Called Otto* (2022) serta permasalahan lain yang berkaitan dengan penelitian yangada di film tersebut. Hal ini merupakan esensial dari film, dikarenakan sebagai bentuk untuk mengetahui latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan film tersebut.

Bab IV, merupakan inti dari kajian pada penelitian ini, yaitu membahas mengenai analisis dari scene dan teks dalam film *A Man Called Otto* (2022) melalui sudut pandang etika deontologi.

Bab V, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan rangkaian pembahasan yang terdapat dalam bab-bab lainnya. Bab ini diakhiri dengan ringkasan gagasan penelitian secara keseluruhan, yang didukung oleh rekomendasi untuk penelitian atau studi lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Analisis terhadap persoalan moral dalam film *A Man Called Otto* (2022) melalui perspektif etika deontologi Immanuel Kant menunjukkan bahwa tindakan-tindakan karakter utama, khususnya Otto, berlandaskan pada prinsip kewajiban moral dan penghormatan terhadap martabat manusia. Otto tidak hanya bertindak berdasarkan konsekuensi atau manfaat pribadi, tetapi lebih mengedepankan niat baik serta kepatuhan pada prinsip universal yang berlaku bagi semua orang. Nilai-nilai utama dalam etika deontologi, seperti integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tindakan yang benar tanpa pamrih, tercermin jelas dalam sikap dan keputusan Otto sepanjang cerita. Oleh karena itu, film ini dapat menjadi refleksi penting mengenai bagaimana prinsip moral Kantian dapat dijadikan pijakan dalam menghadapi dilema etika di kehidupan sehari-hari.
2. Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai etika deontologi dalam film *A Man Called Otto* (2022), dapat disimpulkan bahwa film ini menyoroti pentingnya menjalankan kewajiban moral tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Karakter Otto secara konsisten memperlihatkan tindakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal, seperti integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui perilaku dan keputusan karakter utamanya, film ini menampilkan bagaimana nilai-nilai etis deontologis. Dengan demikian, *A Man Called Otto* (2022) bisa menjadi refleksi mendalam tentang penerapan prinsip etika deontologi dalam konteks modern dan relevan untuk dijadikan inspirasi dalam bertindak secara bermoral.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan pendekatan etika lain, seperti etika utilitarianisme atau etika kebijakan, untuk memperkaya pemahaman tentang nilai moral dalam film.
2. Para sineas diharapkan dapat lebih mengeksplorasi tema-tema etika yang kompleks agar karya film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan moral yang mendalam bagi penonton.
3. Bagi penonton, disarankan untuk menonton film dengan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai etika yang disampaikan, sehingga dapat mengambil pelajaran dan inspirasi untuk pengembangan karakter pribadi.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Mustika, Pendidikan Moral dan relevansinya dengan Pendidikan Islam, vol. 2, no. 1, 2021, <https://e-jurnal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>.

A.G, Rafesido, “Deontologi Immanuel Kant dalam Euthanasia”, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Andika Nurhandaya, “Etika Deontologi Al-Ghazali”, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Ariani, Meldina, Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa, vol. 3, no. 4, 2015, pp. 320–32.

Azizah, Miftahatul Lu’lu’ and Hawasi, *Dominant Personality of Otto in A Man Called Otto Movie*, vol. 3, no. 3, 2023, pp. 190–6.

Darwis, Muhajir et al., *Islam dan Moral*.

Dinarti, Novi Suci et al., *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber* [<https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>].

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Endang Daruni Asdi, “Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant”, *Jurnal Filsafat*, 1995.

Enjelina, Monika, *Filsafat Moral: Etika Deontologi Terhadap Homoseksual dan Pandangan Teologisnya*, 2023, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/h8byv>.

Felix Buran, Silverius et al., “Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Ethis Emanuel Kant INFO ARTIKEL”, *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, vol. 1, no. 12, 2024, pp. 1011–9, <https://doi.org/10.62335>.

Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Guyer, Paul, “Kantian perfectionism”, in *Perfecting Virtue: New Essays on*

Kantian Ethics and Virtue Ethics, Cambridge University Press, 2011, pp. 194–214 [<https://doi.org/10.1017/CBO9780511973789.009>].

H. Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*, Makassar: Carabaca, 2018.

Hamka, Buya et al., *Film Buya Hamka Elsa Tania Putri*, Asep Saeful Muhtadi, Imron Rosyidi Abstrak Pendahuluan Glosains : *Jurnal Global Indonesia Elsa Tania Putri*, Asep Saeful Muhtadi, Imron Rosyidi, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 1–10.

Hardiono, Hardiono, “Sumber Etika Dalam Islam”, *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 12, no. 2, 2020, pp. 26–36 [<https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>].

Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>, accessed 14 Oct 2024.

Imam Zarkasyi Mubhar, “Bunuh Diri dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlil QS. Al-Nisâ' /4: 29-30)”, *Al-Mubarak*, vol. 4, 2019.

Immanuel Kant, James W. Ellington (Translated), *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Hackett Publishing, 1993.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.

Kant, Immanuel, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, trans. by Nurhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Kant, Immanuel, Robby Habiba Abror (Penerjemah), *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, Yogyakarta: Insight, 2014.

Kees Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

----, *Pengantar Etika Bisnis*, ed. by LJ Brooks and Dunn P, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Körner, Anita and Roland Deutsch, “Deontology and Utilitarianism in Real Life: A Set of Moral Dilemmas Based on Historic Events”, *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 49, no. 10, SAGE Publications Inc., 2023, pp. 1511–28 [<https://doi.org/10.1177/01461672221103058>].

Magnis-Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Matthaeus, “Pesan Moral dalam film A Man Called Otto Analisis Teori

Charles Sanders Peirce”, Universitas Buddhi Dharma, 2023.

Minrahadi, “Imperatif Kategoris dan Relevansinya dalam Menanggapi Problem Hukuman Mati: Studi Atas Filsafat Moral Immanuel Kant”, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Sleman: Deepublish, 2020.

Muhammad Taufik, “Etika dalam Perspektif Filsafat Islam”, in *Etika Perspektif, Teori dan Praktik*, ed. by H. Zuhri, Yogyakarta: FA Press, 2016, pp. 3–34.

Novi Nur Azizah, “Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan di Era Modernitas: Studi Atas Naskah Sangyang Siksakandang Karesian”, *RELIGI*, vol. 15, 2020.

Nurkholifah, Euis and Annisa Silvi Kusumastuti, *Islamisasi Etika Bisnis*, vol. 2, 2020, pp. 415–23.

Petrus CKL Bello, “Teori Hukum Berbasis Kewajiban Menurut Immanuel Kant”, *Jurnal Hukum to-ra : Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, vol. 10, no. 3, 2024, pp. 577–608 [<https://doi.org/10.55809/tora.v10i3.401>].

Piers Benn, *Ethics*, London: UCL Press, 1998.

Prayoga, Agung, “Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film A Man Called Otto”, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.

Robert Johnson, “Kant’s Moral Philosophy”, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Sartika, Elita, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul ‘Kita Versus Korupsi’”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 2, 2014, pp. 63–77.

“Sinopsis A Man Called Otto, Kisah Haru Si Kakek Penggerutu”, *CNN Indonesia*, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230130154755-220-906665/sinopsis-a-man-called-otto-kisah-haru-si-kakek-penggerutu>, accessed 9 Mar 2024.

Tanggang, Alfian et al., “Kritik terhadap Fenomena Bunuh Diri di Indonesia Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant”, *Wacana Ilmiah Interkultural*, vol. 13, 2024.

Tim Mulgan, *Understanding Utilitarianism, Understanding Kantian*

Ethics, Acumen, 2014.

Tjahjadi, Simon Petrus Lili, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral : Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Udayakumar, L., V. V. Sunder, and Singh Babu, “Immanuel Kant’s Deontology Theory”, *IJRAR21B2505 International Journal of Research and Analytical Reviews*, 2021, www.ijrar.org.

Utami, Kondhang Tri, “Unsur-Unsur Deontologi Immanuel Kant dalam Putusan Tindakan Pemeran Utama Jaya pada Film Surat dari Praha”, Universitas Gajah Mada, 2019.

Uzira, Cut Feby Putri, Chairina Nasir, and Nira Erdiana, *An Analysis of Moral Values in the Movie “A Man Called Otto (2022) ”*, vol. 8, no. December, 2023, pp. 209–17.

Wahyuningsih, Sri, Konsep Etika dalam Islam, *Jurnal An-Nur*, Universitas Islam An Nur Lampung, 2022

Wibowo, Arif Radyo, “Kajian Etika Eudemonisme Aristoteles pada Tokoh Utama dalam Film ‘Swiss Army Man’”, Universitas Gajah Mada, 2021.

Wood, Allen W..., *Kantian ethics*, Cambridge University Press, 2008.

Yahya Arsyad Hasibuan, “Analisis Etika Deontologi Immanuel Kant dalam Tiga Puisi Karya W.S. Rendra”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2025.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA